

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong anak untuk belajar dengan senang dan belajar secara sungguh-sungguh, yang pada gilirannya akan terbentuk cara belajar yang sistematis, penuh konsentrasi, dan dapat menyeleksi kegiatan-kegiatannya (Herwati, Arifin, Rahayu, Solang, et al., 2023). Motivasi ini merupakan peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, murid yang memiliki motivasi yang tinggi dan jelas selama proses pembelajaran pasti akan tekun dan berhasil belajarnya (Nursalam et al., 2025).

Motivasi artinya usaha agar tercapainya tujuan. Allah mendorong orang-orang yang beriman agar belajar (menuntut ilmu) (Harahap & Alwizar, 2023). Seperti terkandung dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Al-Maraghi dalam tafsiran ayat ini: “Dan makna ayat ini bahwasanya Allah mengangkat beberapa derajat orang-orang beriman dari orang-orang yang tidak beriman, dan mengangkat beberapa derajat orang-orang yang berilmu (dan beriman) dari orang-orang yang hanya beriman. Maka barang siapa yang memadukan antara iman dan ilmu maka Allah mengangkatnya beberapa derajat karena imannya lalu Allah mengangkat derajatnya karena ilmunya” (Mustofa et al., 2024). Artinya Allah meninggikan orang-orang yang taat dan berilmu serta adanya penegasan bahwa ilmu bukan hanya pengetahuan tetapi juga kedudukan yang mulia, sehingga mendorong manusia untuk terus belajar dan meningkatkan kualitas dirinya (Khairunnisa et al., 2023). Dengan demikian ayat ini dipahami sebagai landasan teologis tentang pentingnya menumbuhkan motivasi belajar, agar dapat memperoleh kemuliaan dan peningkatan derajat dalam kehidupan.

Motivasi sangat berperan dalam belajar, dengan motivasi murid menjadi tekun dalam proses belajar mengajar. Namun, kenyataannya tidak semua murid memiliki motivasi belajar. Banyak murid di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran yang dianggap sulit seperti matematika, menunjukkan motivasi rendah (Kasmawati et al., 2024). Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat menuntut murid untuk mampu menyesuaikan diri guna mengikuti

perubahan-perubahan yang terjadi, serta mampu memecahkan masalah yang dihadapinya(Patta et al., 2021).

Motivasi belajar dibutuhkan pada pembelajaran matematika, karena matematika merupakan pembelajaran yang tersedia dari sekolah dasar sampai tingkat sekolah menengah akhir. Menurut Aleks Maryunis bidang studi matematika yang diajarkan di sekolah pada umumnya dianggap sebagai satu bidang studi yang sukar dipelajari murid (Gantini, 2019). Selama ini guru hanya menyampaikan suatu materi pelajaran secara monoton, karena tidak memerlukan alat dan bahan latihan, cukup menjelaskan materi yang terdapat dalam bahan ajar atau referensi lainnya, sehingga membuat murid cenderung merasa bosan dan malas untuk belajar (Kurniadi, 2025). Kesalahan pendidik saat memilih model pembelajaran dapat berakibat tidak terpenuhinya kebutuhan murid sehingga tidak terjadi keberhasilan dalam pembelajaran (Putri & Jannah, 2023). Maka dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Beberapa model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan guru salah satunya adalah model pembelajaran *Talking stick* (I. H. Nurhalimah et al., 2022).

Permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika, Anggraeni menyatakan, bahwa faktor yang mengakibatkan sukarnya belajar matematika yaitu faktor internal dan eksternal (Niswah & Putri Nur Malasari, 2023). Tinggi rendahnya minat belajar murid terhadap materi atau pelajaran salah satu faktor internal, dan dapat diketahui dari

keterlibatan murid dalam pembelajaran, tulisan atau catatan yang dimiliki, serta fokus atau perhatian murid ketika guru memberikan penjelasan (Zuschaiya, 2024). Pada pembelajaran matematika murid dibagi menjadi dua, yaitu murid yang dengan mudahnya memahami materi atau pelajaran, dan juga murid yang masih belum atau susah dalam memahami materi atau pelajaran hal tersebut dikarenakan tidak adanya atau kurangnya keinginan untuk memahami materi atau pelajaran tersebut (Niswah & Putri Nur Malasari, 2023). Menurut Hasanah, murid lebih senang bermain dengan teman sebayanya dan sering tidak memperhatikan guru saat sedang menjelaskan materi di dalam kelas (Hasanah et al., 2025).

Jika rendahnya motivasi belajar pada murid, maka akan berdampak pada karakter serta hasil belajar. Maka akibat yang akan terjadi dilapangan rendahnya partisipasi murid selama pembelajaran dan hasil belajar yang buruk (Sari et al., 2025). Lenny Mangantes & E Taroreh, (2025) menyatakan rendahnya motivasi belajar murid akan berdampak pada penurunan prestasi, rendahnya kedisiplinan belajar, dan kurangnya partisipasi murid.

Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa model pembelajaran *Talking stick* dapat meningkatkan motivasi belajar murid. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lutfiana (2021) terkait Implementasi model *Talking stick* di kelas VI Mi Ma'arif Nu Jatisaba menyatakan bahwasannya dengan menerapkan model *Talking stick* murid belajar dengan baik dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran

sehingga meningkatkan motivasi murid. Sama halnya yang diteliti oleh Ayu Pratiwi (2022) pengaruh model pembelajaran Kooperatif *Talking stick* di SDN 2 Wonokarto dapat meningkatkan semangat serta hasil belajar. Begitu juga yang diteliti oleh Irfan & Asrani, (2025) di SDN Mekar Raya Kertak Hanyar menyatakan bahwa murid sulit memahami materi serta kurang termotivasi (semangat) dalam belajar dikarenakan guru memakai model ekspositori, dengan penerapan model *Talking stick* meningkatkan aktivitas murid dan guru sehingga berpengaruh juga meningkatkan motivasi.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal Senin 9 Februari 2026 dengan guru kelas 4A Ibu D, diperoleh informasi bahwa sebagian murid menunjukkan minat belajar yang masih rendah dalam mengikuti pembelajaran matematika. Pendidik menyampaikan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, peserta didik cenderung kurang fokus dan terlihat tidak sepenuhnya memperhatikan penjelasan pendidik. Meskipun ketika ditanya peserta didik menyatakan telah memahami materi yang dijelaskan, namun pada saat diberikan latihan soal banyak peserta didik yang mengalami kebingungan dalam mengerjakan soal. Selain itu, ditemukan pula perilaku peserta didik yang menyalin jawaban teman ketika mengerjakan latihan, yang mengindikasikan kurangnya kesiapan dan kepercayaan diri peserta didik dalam memahami materi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan minat belajar peserta didik

dalam pembelajaran Matematika masih perlu mendapatkan perhatian dan upaya peningkatan.

Hasil wawancara Senin 9 Februari 2026 dengan wali kelas B, Ibu AF, juga menunjukkan kondisi motivasi belajar peserta didik yang masih perlu ditingkatkan. Pendidik menyampaikan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian peserta didik belum merata, di mana sebagian peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik, sementara sebagian lainnya kurang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Meskipun setelah penjelasan materi peserta didik menyatakan telah memahami pembelajaran, namun pada saat diberikan latihan soal, banyak peserta didik yang masih mengalami kebingungan dalam menyelesaikan soal. Pendidik juga menyampaikan bahwa peserta didik cenderung jarang mengajukan pertanyaan secara mandiri, sehingga pendidik perlu terlebih dahulu menanyakan kepada peserta didik untuk mengetahui bagian materi yang belum dipahami. Selain itu, ketika peserta didik diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, sebagian peserta didik belum mampu menyelesaikan soal dengan benar. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa motivasi dan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran Matematika masih belum berkembang secara optimal.

Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk melatih kesiapan serta keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat. Menurut Miftahul Huda (2013) dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pengajaran dan*

Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis, *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, di mana siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Menurut Winiarti dalam Maftuhin, (2023), model *talking stick* cocok diterapkan pada jenjang SD/MI untuk melatih keberanian siswa serta meningkatkan partisipasi murid selama pembelajaran berlangsung.

Kurangnya motivasi murid pada pembelajaran matematika berkaitan langsung dengan hasil belajar murid. Menurut Indriyani et al., (2024) murid yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi begitu juga sebaliknya murid yang memiliki motivasi belajar yang rendah memiliki hasil belajar yang rendah, sehingga berdasarkan hasil Sumatif Akhir Semester (SAS) matematika pada kelas IV masih banyak murid yang nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di MIN 2 Kota Padang

Tabel 1.1 Nilai Sumatif Akhir Semester (SAS) matematika pada kelas IV

No	Kelas	Lulus	Persentase Lulus	Tidak Lulus	Persentase Tidak Lulus	Jumlah Murid
1.	IV A	13 orang	42,9%	14 orang	57,1%	27 orang
2.	IV B	10 orang	37%	17 orang	63%	27 orang

Sumber: Pendidik kelas 4 MIN 2 Kota Padang

Dari data di atas dikatakan lulus dengan nilai di atas 80 sesuai dengan KKTP di MIN 2 Kota Padang. Nilai murid di bawah 80 maka

masuk kepada persentase tidak lulus. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya persentase kelulusan lebih rendah dari pada persentase tidak lulus.

Salah satu solusi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk mengatasi rendahnya motivasi murid adalah dengan menerapkan model *Talking stick* dalam pembelajaran matematika. Namun, model yang diterapkan belum ada yang berkaitan dengan pengembangan teknologi. Untuk itu perlu menggunakan aplikasi *wheel of names* guna meningkatkan suasana belajar yang menyenangkan.

Berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan sebelumnya maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap efektivitas model *Talking stick* berbantuan *wheel of names* dalam meningkatkan motivasi belajar murid kelas 4 pada mata pelajaran matematika. Semoga dengan diterapkan solusi tersebut dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam motivasi belajar.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini akan berkaitan dengan dengan motivasi belajar matematika murid. Observasi awal yang dilakukan diketahui bahwasannya

1. Rendahnya motivasi belajar murid tercermin dari minimnya partisipasi aktif selama pembelajaran berlangsung.
2. Rendahnya hasil belajar matematika murid kelas 4

3. Penggunaan model pembelajaran yang digunakan pendidik belum bervariasi.
4. Perhatian murid yang cepat teralihkan dengan hal lain .

C. Batasan masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka peneliti fokus meningkatkan motivasi belajar matematika dengan model pembelajaran *Talking stick* berbantuan *wheel of names* pada partisipasi aktif murid dalam pembelajaran.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar beakang dan identifikasi masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah, yaitu

1. Apakah model *talking stick* berbantuan *wheel of names* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika murid kelas 4 MIN 2 Kota Padang?
2. Apakah model *talking stick* berbantuan *wheel of names* dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas 4 MIN 2 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui

1. Penerapan model *Talking stick* berbantuan *wheel of names* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika murid kelals 4 MIN 2 Kota Padang.

2. Penerapan model *Talking stick* berbantuan *wheel of names* dapat meningkatkan hasil belajar matematika murid kelas 4 MIN 2 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori tentang bagaimana model pembelajaran *Talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar murid.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini guru MI/SD dapat menerapkan model pembelajaran *Talking stick* untuk meningkatkan motivasi belajar murid
- b. Bagi Guru, penelitian ini memberikan alternatif lain bagi guru dan dapat dimodifikasi sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik
- c. Bagi Peneliti lainnya, sebagai referensi selanjutnya tentang model pembelajaran *Talking stick*.

G. Definisi operasional

1. Model Pembelajaran *Talking stick*

Model Pembelajaran *talking stick* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan sebuah tongkat, di mana siswa yang memegang tongkat tersebut wajib menjawab pertanyaan yang

diberikan oleh guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya (Huda, 2013).

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar matematika di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) adalah dorongan internal dan eksternal pada diri siswa yang memicu mereka untuk melakukan aktivitas belajar matematika, yang tercermin melalui sikap dan perilaku seperti keseringan mengerjakan tugas, partisipasi aktif, antusiasme terhadap materi, serta usaha dalam mengatasi kesulitan belajar (Maharani et al., 2024). Mengingat matematika sering dianggap sulit oleh siswa usia dasar, maka motivasi memegang peranan penting. Secara operasional, motivasi belajar seseorang dinilai sebagai berikut: 1) adanya dorongan internal untuk meraih keberhasilan, 2) adanya dorongan fundamental untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, 3) memiliki harapan jangka panjang dan cita-cita, 4) memperoleh apresiasi dan validasi, 5) antusiasme dan minat tinggi dalam kegiatan pembelajaran, dan 6) lingkungan yang yaman dan terfasilitasi (Faradita, 2021).

3. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat menjadi tolak ukur dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran serta menjadi laporan apa yang diperoleh siswa pada proses pembelajaran (Lestari & Rasto, 2024). Hasil belajar merupakan salah satu peran mendasar yang dihasilkan oleh siswa selama proses pembelajaran yang dibarengi dengan

perubahan tingkah laku mencerminkan 3 ranah penting yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ayu et al., 2022).

4. Pembelajaran matematika di SD/MI

Pembelajaran matematika di SD/MI berfungsi sebagai fondasi bagi siswa dalam menguasai konsep matematis. siswa diharapkan mampu menyelesaikan masalah secara sistematis, khususnya yang relevan dengan situasi kehidupan nyata. (Yanti & Fauzan, 2021).



UIN IMAM BONJOL
PADANG